



Factors That Affect Early Marriage in Adolescents

Rismawati¹, Irmawati^{2*}, Hariyanti Haris³, Nursamsi⁴

¹*Nursing Student, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

^{2,3}*Departement of Nursing, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

*Corresponding author: Irmawati

Email: naufaltiar@gmail.com

ABSTRAC

Risks that threaten reproductive health in women when deciding to marry at an age that should not include abortion, anemia, sexual violence, and cervical cancer. The purpose of this study is to examine the factors that affect early marriage in adolescents. This type of research is a quantitative study where the study uses a research design with an observational analytic approach with the design of the Cross-Sectional Study. The population in this study is teenagers in Bulukumba subdistrict with a total of 50 people. The sample used in the study was 44 adolescents. There is a relationship between the level of education and the incidence of early marriage, there is a relationship between the level of knowledge and the incidence of early marriage, there is a relationship between economic status and the incidence of early marriage. From the results of the study, it is expected that the need to further increase the desire to dig up information and health education for adolescents about marriage. As well as providing motivation and activities that are useful for the development of adolescents since elementary school, the high percent of democratic parenting with the occurrence of early marriage, there is no relationship between cultural factors and the incidence of early marriage, there is a relationship between peer factors and early marriage.

Keyword: Early Marriage; Teenagers; Knowledge

I. PENDAHULUAN

Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Pernikahan usia muda merupakan pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang (Isnaini & Sari, 2019). Risiko yang mengancam kesehatan reproduksi pada wanita ketika memutuskan untuk menikah diusia yang belum seharusnya antara lain aborsi, anemia, kekerasan seksual, dan kanker serviks (Septianah, Solehati, & Widianti, 2019). Secara global, untuk saat ini lebih dari 700 juta perempuan di dunia melakukan pernikahan di bawah usia 18 tahun, dan 250 juta di antaranya bahkan melakukan pernikahan di usia kurang dari 15 tahun (Septianah et al., 2019).

Di Indonesia sendiri, pernikahan dini mengalami penurunan dari tahun 2008 sebanyak 27,4 % menjadi 23 % pada tahun 2015. Namun, hal tersebut masih dianggap tinggi oleh badan statistik. Indonesia menjadi salah satu negara dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja tertinggi di dunia (ranking 37), dan tertinggi kedua di ASEAN setelah kamboja, pada tahun 2016 terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun keatas, dan di Indonesia masih diluar itu (Isnaini & Sari, 2019).

Riset kesehatan dasar 2018 menunjukkan bahwa prevalensi umur pernikahan pertama antara 15-16 tahun sebanyak 41,9 %. Secara nasional rata- rata usia kawin pertama di Indonesia 19,70 % pertahun, rata- rata usia kawin di daerah perkotaan 20,53 % pertahun dan di daerah pedesaan 18,26 % pertahun (Riskesdas, 2018). Provinsi dengan presentase perkawinan dini (< 15 tahun) adalah Kalimantan selatan,(9 %). Jawa barat (7,5 %), serta Kalimantan timur dan Kalimantan tengah masing- masing (7 %) dan banten (6,5 %). Sedangkan provinsi dengan presentase perkawinan dini (15- 19 tahun) tertinggi adalah kelimantan tengah (52,1 %). Jawa barat (50, 2 %), Kalimantan selatan (48, 4 %). Bangka Belitung (47,9 %) dan Sulawesi tengah (46,3 %) (Pohan, 2017).

Data yang diperoleh dari pengadilan agama kabupaten Bulukumba di kecamatan Bulukumpa data dispensasi nikah pada tahun 2017 sebanyak 7 orang di tahun 2018 sebanyak 20 orang dan ditahun 2019 sebanyak 23 orang remaja yang menikah dini. Dari hasil wawancara yang didapatkan di Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten Bulukumba, pernikahan dini semakin meningkat perempuan melakukan pernikahan diusia dibawah 19 tahun. Pernikahan dini menjadi masalah karena memiliki banyak dampak negatif diantaranya adalah perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga.

Dampak negatif tersebut dimungkinkan karena kurang matangnya emosi pada pelaku pernikahan. Pernikahan dini terjadi kebanyakan karena faktor pergaulan.

Data yang didapatkan dari kementerian agama Bulukumba dengan data pengadilan agama dari 10 kecamatan dikabupaten Bulukumba pada tahun 2017 terdapat 56 kasus pernikahan dini, kemudian di tahun 2018 ada 81 kasus, pada tahun 2019 meningkat menjadi 100 kasus. Terbukti bahwa permintaan dispensasi nikah merupakan kasus terbanyak yang terjadi selain perceraian.

Dari hasil wawancara yang didapatkan dari KUA (kantor urusan agama) kecamatan Bulukumpa, pernikahan dini memang meningkat pada tahun 2019 dan tahun 2020 sekarang, dengan jumlah responden yang menikah dini pada tahun 2019 sebanyak 23 orang dan tahun 2020 sebanyak 29 orang terakhir data dari bulan agustus, banyak remaja yang menikah dini karena salah satu faktornya pergaulan bebas, banyak juga remaja yang menikah tanpa dispensasi karena umurnya direkayasa sehingga remaja menikah tanpa dikenakan sanksi perkawinan. Menurut undang-undang Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, dalam pasal 7 ayat (1) , menyebutkan usia minimum pernikahan untuk pasangan adalah 19 tahun untuk pria 16 tahun untuk wanita dan pasangan harus mendapatkan dispensasi dari pengadilan (Iustitiani & Ajisuksmo, 2018).

Pernikahan usia dini berdampak pada meningkatnya *drop out* sekolah, brisiko kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Sebab itu remaja rentang terhadap kematian maternal, aborsi, anemia, kekerasan dan pelecehan seksual, *intra uteri fetal death*, *premature*, kurangnya kontrol terhadap kesehatan reproduksi, dan peluang terjadinya kematian ibu. Akibatnya pernikahan usia dini membawa dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Arikhman, Meva Efendi, & Eka Putri, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini pada remaja di kecamatan Bulukumpa.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Rancangan *Cross Sectional* ini merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan variable dependen dan variable independen pada satu saat tertentu. Hal ini berarti tiap subyek hanya observasi satu kali dan pengukuran

variable subyek pada saat pemeriksaan tersebut (Nursalam, 2016) Dengan demikian pada *Study Cross Sectional* peneliti tidak melakukan tindak lanjut terhadap hasil pengukuran.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja di kecamatan Bulukumpa dengan jumlah 50 orang. sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 remaja

Instrument Penelitian

Untuk variabel pendidikan instrumen berupa kuesioner dengan menggunakan alat ukur wawancara, Untuk variabel pengetahuan instrumen ini menggunakan lembar kuesioner dengan indicator pengetahuan dengan skala Guttman “ benar ” atau “ salah ”, Untuk variabel ekonomi instrumen yang diberikan adalah menggunakan alat ukur lembar wawancara, Untuk variabel budaya instrumen yang diberikan adalah lembar kuesioner dengan menggunakan skala Likert, Untuk variabel pola asuh orang tua instrumen yang diberikan adalah lembar kuesioner dengan menggunakan skala Likert, Untuk variabel teman sebaya instrumen yang diberikan yaitu menggunakan kuesioner dengan skala Likert.

III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa Karakteristik responden berdasarkan umur lebih dominan remaja akhir sebanyak 40 responden (9,1%). Dan karakteristik responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yakni 28 responden (63,6%) di bandingkan dengan laki-laki sebanyak 16 responden (36,4%). Dan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dimana responden yang tidak bekerja lebih dominan, sebanyak 31 responden (70,5%) sedangkan yang bekerja sebanyak 13 responden (29,5%). Dan karakteristik pendidikan orang tua (bapak) responden paling banyak terdapat pada tingkat pendidikan SD sebanyak 28 (63,6%) responden, sedangkan yang paling rendah terdapat pada tingkat pendidikan SMA hanya 1 (2,3%) responden, dan karakteristik pendidikan orang tua (ibu) responden paling banyak terdapat pada tingkat pendidikan SD sebanyak 26 (59,1%) responden, sedangkan yang paling rendah terdapat pada tingkat pendidikan SMA hanya 3 (6,8%) responden.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (tahun)		
Remaja awal 12 – 16	4	9,1% %
Remaja akhir 17 – 25	40	90,9% %
Jenis kelamin		
Laki- laki	16	36,4 %
Perempuan	28	63,6 %
Pekerjaan		
Bekerja	13	29,5 %
Tidak bekerja	31	70,5 %
Pendidikan orang tua (bapak)		
Tidak sekolah	10	22,7%
SD	28	63,6%
SMP	5	11,4%
SMA	1	2,3%
Pendidikan orang tua (ibu)		
Tidak sekolah	9	20,5%
SD	26	59,1%
SMP	6	13,6%
SMA	3	6,8%
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa pernikahan dini yang terjadi sebanyak 34 (77,3%) responden dan tidak terjadi sebanyak 10 (22,7%) responden. Responden menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 28 (63,6%) responden lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan baik hanya 16 (36,4%) responden. Jumlah responden dengan status ekonomi pada kategori sedang dan rendah sebanyak 26 (59,1%) responden lebih banyak dibandingkan dengan status ekonomi untuk kategori sangat tinggi dan tinggi hanya 18 (40,9%) responden. Responden menunjukkan bahwa budaya untuk kategori tidak mendukung sebanyak 37 (84,1%) responden. lebih banyak dibandingkan dengan kategori mendukung hanya 7 (15,9%) responden. Pola asuh orang tua otoriter sebanyak 18 (40,9%) responden sedangkan pola asuh orang tua demokratis sebanyak 17 (38,6%) responden dan paling sedikit terdapat pada pola asuh orang tua permisif hanya 9 (20,5%) responden. teman sebaya yang berpengaruh sebanyak 28 (63,6%) responden lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak berpengaruh 16 (36,4%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan kejadian Pernikahan dini, Pengetahuan, Status Ekonomi, Budaya, Pola Asuh dan teman sebaya

Kejadian Pernikahan dini	Frequency (f)	Percent (%)
Terjadi	34	77,3%
Tidak terjadi	10	22,7%
Pengetahuan	Frequency	Percent
Cukup + baik	16	36,4%
Kurang	28	63,6%
Status ekonomi	Frequency	Percent
Sangat tinggi+ tinggi	18	40,9
Sedang+ rendah	26	59,1
Budaya	Frequency	Present
Mendukung	7	15,9%
Tidak mendukung	37	84,1%
Pola asuh orang tua	Frequency	Present
Otoriter	18	40,9%
Demokratis	17	38,6%
Permisif	9	20,5%
Teman sebaya	Frequency	Present
Berpengaruh	28	63,6%
Tidak berpengaruh	16	36,4%
Total	44	100,0

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa dari 28 responden dengan tingkat pengetahuan kurang, 25 (56,8%) diantaranya melakukan pernikahan dini, dan pada tingkat pengetahuan cukup dan baik dari 16 orang diketahui 9 (20,5%) orang yang melakukan pernikahan dini. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *uji fisher* diperoleh nilai *significancy* sebesar 0,017 ($p < 0,05$), yang berarti “Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini”.

Tabel 3. Analisis Hubungan tingkat pengetahuan dengan pernikahan dini

Tingkat pengetahuan	Pernikahan dini						p
	Terjadi		Tidak terjadi		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	25	56,8%	3	6,8%	28	63,6%	0,017
Cukup + baik	9	20,5%	7	15,9%	16	36,4%	
Total	34	100,0%	10	100,0%	44	100,0%	

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan tingkat pendidikan SD, 26 (59,1%) diantaranya melakukan pernikahan dini, dan pada tingkat pendidikan SMP dan SMA dari 14 orang diketahui 8 (18,2%) orang yang melakukan pernikahan dini. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *uji fisher* diperoleh nilai *significancy* sebesar

0,039 ($p < 0,05$), yang berarti “Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini”.

Tabel 4. Analisis Hubungan tingkat pendidikan dengan pernikahan dini

Tingkat Pendidikan	Pernikahan dini				Total		P
	Terjadi		Tidak terjadi		F	%	
	F	%	F	%			
SD	26	59,1%	4	9,1%	30	68,2%	0,039
SMP+SMA	8	18,2%	6	13,6%	14	31,8%	
Total	34	100,0%	10	100,0%	44	100,0%	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 26 responden dengan status ekonomi sedang dan rendah, 23 (52,3%) diantaranya melakukan pernikahan dini, dan pada status ekonomi sangat tinggi dan tinggi dari 18 orang diketahui 11 (25,0%) orang yang melakukan pernikahan dini. Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher di peroleh nilai signficancy sebesar 0,040 ($p < 0,05$), yang berarti “Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba”.

Tabel 5. Analisis Hubungan status ekonomi dengan pernikahan dini

Status Ekonomi	Kejadian pernikahan dini				Total		P
	Terjadi		Tidak terjadi		f	%	
	F	%	F	%			
Sedang + rendah	23	52,3%	3	6,8%	26	59,1%	0,040
Sangat tinggi + tinggi	11	25,0%	7	15,9%	18	40,9%	
Total	34	100,0	10	100,0	44	100,0	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 7 responden dengan budaya yang mendukung, 5 (11,4%) diantaranya melakukan pernikahan dini, dan pada budaya yang tidak mendukung dari 37 orang diketahui 29 (65,9%) orang yang melakukan pernikahan dini. Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher di peroleh nilai signficancy sebesar 0,509 ($p > 0,05$), yang berarti “ Tidak terdapat hubungan antara budaya dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba”.

Tabel 6. Analisis Hubungan antara budaya dengan pernikahan dini

Budaya	Pernikahan dini				Total		P
	Terjadi		Tidak terjadi		F	%	
	F	%	F	%			
Mendukung	5	11,4%	2	4,55 %	7	15,9%	0,509
Tidak mendukung	29	65,9%	8	18,2%	37	84,1%	
Total	34	100,0%	10	100,0%	44	100,0%	

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa dari 44 responden, pola asuh orang tua demokratis lebih banyak yang anaknya mengalami pernikahan dini yaitu sebanyak 16 (36,4%) responden, di bandingkan dengan pola asuh orang tua otoriter yang mengalami pernikahan dini sebanyak 12 (27,3%) responden, dan yang paling sedikit yang mengalami pernikahan dini yaitu pola asuh orang tua permisif hanya 6 (13,4%) responden.

Tabel 7. Analisis Hubungan antara pola asuh orang tua dengan pernikahan dini

Pola asuh orang tua	Pernikahan dini				Total	
	Terjadi		Tidak terjadi		f	%
	F	%	F	%		
Otoriter	12	27,3%	6	13,6%	18	40,9%
Demokratis	16	36,4%	1	2,3%	17	38,6%
Permisif	6	13,4%	3	6,8%	9	20,5%
Total	34	100,0%	10	100,0%	44	100,0%

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa dari 28 responden dengan pengaruh teman sebaya, 25 (56,8%) diantaranya melakukan pernikahan dini, dan pada yang tidak berpengaruh pada teman sebaya dari 16 orang diketahui 9 (20,5%) orang yang melakukan pernikahan dini. Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher di peroleh nilai signficancy sebesar 0,017 ($p < 0,05$), yang berarti “Terdapat hubungan antara teman sebaya dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba”.

Tabel 8. Analisis Hubungan antara teman sebaya dengan pernikahan dini

Teman Sebaya	Pernikahan dini				Total		P
	Terjadi		Tidak terjadi		F	%	
	F	%	F	%			
Berpengaruh	25	56,8%	3	6,8%	28	63,6%	0,017
Tidak berpengaruh	9	20,5%	7	15,9%	16	36,4%	
Total	34	100,0%	10	100,0%	44	100,0%	

IV. PEMBAHASAN

1. Kejadian pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa pernikahan dini yang terjadi sebanyak 34 (77,3%) responden dan tidak terjadi sebanyak 10 (22,7%) responden. Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Pernikahan usia muda merupakan pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang (Isnaini & Sari, 2019).

Asumsi peneliti mengatakan bahwa pengetahuan sangat penting dalam kehidupan. Dari tingkat pengetahuan seseorang bisa menggambarkan perilakunya Pendidikan dan pengetahuan mempunyai hubungan yang sangat erat yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia karena pengetahuan yang baik muncul bila sejalan dengan pendidikan dan mendapatkan informasi yang cukup. Kurangnya informasi tentang pernikahan dini menjadi kemungkinan terjadinya pernikahan dini

2. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 28 (63,6%) responden lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan baik hanya 16 (36,4%) responden.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *uji fisher* diperoleh nilai *significancy* sebesar 0,017 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini”. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah umur dan tingkat pendidikan. hal ini dibuktikan bahwa lebih banyak responden yang menikah umur kurang dari 19 tahun pengetahuan dan pengalaman responden masih kurang sehingga memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 28 (63,6) responden. pendidikan dan pengetahuan berhubungan.

Pengetahuan yang rendah dikarenakan masih cukup besarnya responden yang memiliki pendidikan SD dan SMP, dimana pendidikan rendah ini mempengaruhi pengetahuan responden tentang pernikahan dini. pengetahuan dan pendidikan memiliki hubungan yang bermakna terhadap pernikahan dini. Hal ini juga didukung

oleh suatu penelitian yang menyatakan pengetahuan dan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini (Septianah et al., 2019). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Septianah et al., 2019), menemukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan tidak menikah dini sebanyak 97%. Sedangkan responden yang menikah dini memiliki pengetahuan yang buruk sebanyak 79,2%. Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh nilai ($p=0,000<0,005$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Tingkat et al., 2019) menemukan bahwa pengetahuan responden yang kurang cenderung mengarah ke remaja yang menikah dini sedangkan pengetahuan yang baik cenderung mengarah ke remaja yang tidak menikah dini, hasil uji chi-square didapatkan nilai p 0,077. Nilai $p>0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini dikecamatan Aluh tahun 2019. Asumsi peneliti mengatakan bahwa pengetahuan yang baik diharapkan akan menghasilkan perilaku yang baik pula terhadap pelaksanaan, ini disebabkan karena umumnya responden memiliki tingkat pendidikan dan pengalaman, perilaku dan motivasi yang baik dan cukup tentang bahaya akan pernikahan di bawah umur. Para orang tua dan remaja sangat perlu mendapatkan bimbingan tentang bahaya dan dampak pernikahan dini bagi kesehatan agar tidak ada lagi kasus pernikahan atau kasus dispensasi yang terjadi yang bias berdampak buruk bagi remaja remaja.

3. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa pernikahan dini terjadi pada tingkat pendidikan SD sebanyak 30 (68,2%) responden lebih banyak dibandingkan dengan pernikahan dini pada tingkat SMP + SMA hanya 14 (31,8%) responden. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *uji fisher* diperoleh nilai *significancy* sebesar 0,039 ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini ”.

Remaja yang berpendidikan rendah mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini, di buktikan dengan penelitian yang dilakukan remaja yang menikah dini lebih banyak terjadi pada tingkat pendidikan rendah sebanyak 30 (68,2%). Semakin rendah

pendidikan remaja maka semakin berisiko untuk melakukan pernikahan usia dini karena berkurangnya kegiatan atau aktifitas remaja sehari-hari sehingga memilih untuk melakukan pernikahan usia dini. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi pendidikan remaja maka semakin lama untuk melakukan pernikahan sehingga terhindar dari pernikahan usia dini (Handayani, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Septianah et al., 2019), menyatakan bahwa semakin rendah pendidikan responden maka cenderung akan melakukan pernikahan dini. Hal ini kemungkinan terjadi karena responden dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung sulit untuk menerima informasi. Hasil uji statistic antara variable tingkat pendidikan dan pernikahan dini didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pernikahan dini dengan keeratan hubungan di tingkat kuat diperoleh nilai ($p=0,000<0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pernikahan dini.

Asumsi peneliti mengatakan bahwa rendahnya pendidikan remaja di kecamatan Bulukumpa menyebabkan pengetahuan mereka rendah, sehingga untuk memutuskan menikah mereka tidak memikirkan jangka panjang mengenai masalah – masalah yang dapat terjadi terutama dalam hal bahayanya menikah dini di lihat dari segi kesehatan reproduksi.

4. Hubungan antara status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa status ekonomi pada kategori sedang dan rendah sebanyak 26 (59,1%) responden lebih banyak dibandingkan dengan status ekonomi untuk kategori sangat tinggi dan tinggi hanya 18 (40,9%) responden. Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher di peroleh nilai significancy sebesar 0,040 ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba”. Ekonomi disebut-sebut sebagai faktor penyebab pernikahan dini, namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa pernikahan dini tidak hanya terjadi pada keluarga rendah tetapi juga terjadi pada keluarga berpenghasilan tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sukma, 2015) menunjukkan bahwa 58 responden yang melakukan pernikahan dini 6 diantaranya (60,0%) mempunyai pendapatan yang tinggi dan 52 diantaranya (88,1%) mempunyao pendapatan yang rendah. Hasil uji statistic

diperoleh nilai $p=0,025$ karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti ada hubungan antara pendapatan dengan pernikahan dini.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Wulanuari, Anggraini, & Suparman, 2017) yang mengatakan bahwa untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan pernikahan dini pada wanita didapatkan p sebesar $0,356$ ($p=0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variable pendapatan orang tua tidak mempunyai hubungan dengan pernikahan dini pada wanita. Asumsi dari peneliti bahwa pendapatan seseorang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan untuk berkeluarga karena dalam membina sebuah keluarga di perlukan sebuah kesiapan fisik, mental, dan social ekonomi. Masalah kemiskinan menjadi salah satu factor terjadinya pernikahan dini. Pendapatan seseorang merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai sumber kelangsungan hidup.

5. Hubungan antara budaya dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa budaya untuk kategori tidak mendukung sebanyak 37 (84,1%) responden. lebih banyak dibandingkan dengan kategori mendukung hanya 7 (15,9%) responden. Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher di peroleh nilai signficancy sebesar $0,509$ ($p>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa “ Tidak terdapat hubungan antara budaya dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba” Faktor budaya berupa tradisi dan adat menganggap bahwa banyaknya tekanan dari di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua, jika menikah melebihi usia 20 tahun menjadi faktor yang mendorong tingginya jumlah perkawinan muda, hal ini menimbulkan motivasi sebuah keluarga untuk menikahkan anak perempuannya lebih awal.

Budaya yang berkembang pada masyarakat yang melakukan pernikahan dini dapat mengakibatkan katentuan hukum di negara ini tidak akan direspon atau ditanggapi oleh setiap masyarakat yang melakukan pernikahan dini. Hukum berlaku didalam negara dapat di gantikan dengan yang diakui oleh setiap masyarakat itu sendiri (Rahman, Syahadatina, Aprillisya, & Afika, 2015).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Arikhman et al., 2019) bahwa lebih separoh (53,75) memiliki budaya yang mendukung pernikahan dini. Hasil penelitiannya sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh siti salamak, 2016

tentang factor- factor yang berhubungan dengan pernikahan dini yang menemukan 95% responden dengan budaya yang kurang mendukung, penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara social budaya dengan pernikahan dini pada remaja di mana nilai $p=0,039$. Asumsi dari peneliti bahwa budaya tidak mendukung pernikahan dini pada penelitian ini, tidak di lakukan perjodohan atau mengikuti tradisi orang tua responden.

6. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba.

Dari hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua otoriter dengan pernikahan dini yang terjadi sebanyak 12 (27,3%) dan tidak menikah dini 6 (13,6%). Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang di buat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Pola asuh orang tua merupakan interaksi yang dilakukan antara anak dan orang tua. Pola asuh yang di maksud adalah mendidik, membimbing, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Riadi, 2013).

Asumsi peneliti bahwa pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap di control oleh orang tua, kehangatan yang diberikan orang menyebabkan membawa anak pada hal yang positif. Hasil penelitian ini didapatkan juga orang tua yang menerapkan jenis pola asuh demokratis melakukan pernikahan dini terjadi paling banyak 16 (36,4%), dan yang tidak menikah dini 1 (2,3%).

Pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap di control oleh orang tua, kehangatan yang diberikan orang menyebabkan membawa anak pada positif dimana anak merasa bahagia, mempunyai control dan rasa percaya diri, lebih terbuka dengan orang- orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Karang rayung kabupaten Grobogan ada beberapa responden yang memiliki bentuk pola asuh demokratis, dapat dilihat dari jawaban responden memberitahu anak tentang kehidupan dalam rumah tangga (20%), responden mengajak anak berdiskusi tentang pernikahan (38,8%) responden mengisinkan anak pacaran dirumah (20%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Septianah et al., 2019) yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua dengan pernikahan dini ada hubungan antara pola asuh orang tua permisif yang mana dari hasil uji statistic

dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan pernikahan dini. Hal ini terjadi karena pola asuh permisif sendiri merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri. Asumsi peneliti bahwa apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka tingkat kejadian pernikahan dini remaja akan rendah. orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini memiliki wawasan yang luas terhadap masa depan anak atau remaja mereka, mencoba membentuk karakter dan perilaku anak sesuai dengan kemampuan anak tanpa ada paksaan.

7. Hubungan antara teman sebaya dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa teman sebaya yang berpengaruh sebanyak 28 (63,6%) responden lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak berpengaruh 16 (36,4%) responden. Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher di peroleh nilai signficancy sebesar 0,017 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan antara teman sebaya dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba”.

Teman sebaya merupakan salah satu kelompok sosial yang berperan penting dalam proses sosialisasi anak. Dalam kelompok tersebut anak akan memperoleh berbagai pengalaman belajar yang diperlukan anak dalam perkembangannya (zulfan saam & Wahyuni, 2012). Faktor teman sebaya merupakan bentuk dorongan atau penerimaan yang ada di kalangan remaja, dimana peran teman sebaya yang negatif berisiko besar untuk melakukan pernikahan dini. Pada usia remaja seseorang menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebayanya dibandingkan bersama orang tuanya (Arikhman et al., 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Masyarakat, 2019) bahwa hasil penelitian di desa Ilir dan desa Pareana Irang Kandanghaur, Jawa Barat, terdapat hubungan bermakna antara teman sebaya dengan kejadian pernikahan wanita muda dengan nilai $p = 0,014$ sehingga berisiko 4.025 kali melakukan pernikahan usia muda.

Asumsi dari peneliti bahwa teman sebaya dapat memberikan tekanan terhadap remaja dalam melakukan pernikahan di usia muda, banyak tekanan yang di berikan dari teman sebaya salah satunya berhenti sekolah dan perilaku seksual pranikah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini, Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini, Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini. Dari hasil penelitian diharapkan perlunya lebih meningkatkan keinginan untuk menggali informasi dan pendidikan kesehatan bagi remaja tentang pernikahan. Serta memberikan motivasi dan kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan remaja sejak di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikhman, N., Meva Efendi, T., & Eka Putri, G. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci. *Jurnal Endurance*, 4(3), 470. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4614>
- Handayani, E. Y. (2014). Eka yuli handayani*. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Factors*, 1(5), 200–206.
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 77–80. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338>
- Iustitiani, N. S. D., & Ajisuksmo, C. R. P. (2018). Faktor Pendukung dan Konsekuensi Anak Pernikahan, 33(2), 100–111.
- Masyarakat, J. K. (2019). Hubungan Pendidikan, Budaya, Teman Sebaya Dengan Pernikahan Usia Muda Di Kecamatan Kandanghaur Indramayu Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 261–265.
- Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. (I, Ed.) (Edisi 5). Jakarta: Salemba Medika.
- Pohan, N. H. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri.. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424–435. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
- Rahman, F., Syahadatina, M., Aprillisia, R., & Afika, H. (2015). Kajian Budaya Remaja Pelaku Pernikahan Dini Di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 11(2), 108–117.
- Riadi. (2013). *Pola asuh orag tua*. Kajian pustaka.
- Riskesdas. (2018). No Title.
- Septianah, T. I., Solehati, T., & Widianti, E. (2019). Hubungan Pengetahuan , Tingkat Pendidikan , Sumber Informasi , dan Pola Asuh dengan Pernikahan Dini pada Wanita,



4(2), 73–81.

Sukma, M. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini, 7(1).

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Tingkat, H., Dan, P., Orang, S., Tahun, D. I. K. A., Studi, P., Dokter, P., & Kedokteran, F. (2019). DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI Provinsi Kalimantan Selatan bulan Januari, 1–6.

Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Jurnal ners dan kebidanan Indonesia. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68–75.

zulfan saam, prof. D., & Wahyuni, S. (2012). psikologi keperawatan. In *psikologi keperawatan*. Jakarta: PT rajagrafindo.